

## MPAI SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN ETIKA DAN MORAL SISWA DI ERA MODERN

Aida Khoirotuz Zahro<sup>1</sup>, Umami Siamana<sup>2</sup>, Faridatul Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nurul Jadid

e-mail: [ummisiamana0@gmail.com](mailto:ummisiamana0@gmail.com)

### *Abstrak*

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika dan moral siswa di tengah era modern yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat membangun karakter siswa serta tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Salah satu fokus utama adalah pengembangan kurikulum kontekstual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan yang muncul antara lain keterbatasan sumber daya manusia berkualitas, resistensi terhadap inovasi, serta pengaruh budaya asing yang mengancam nilai-nilai lokal. Selain itu, peran serta orang tua dan masyarakat dinilai penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam manajemen pendidikan Islam, termasuk perlunya reformasi agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pelatihan pendidik juga dianggap krusial agar mereka mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif. Dengan manajemen yang baik, diharapkan siswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak mulia yang siap menghadapi tantangan global.

**Kata kunci**— *Manajemen Pendidikan Islam; Etika Moral; Siswa SD; Era Modern*

### *Abstract*

*Islamic education management plays a strategic role in shaping students' ethics and morals in the modern era influenced by technology and globalization. Islamic education emphasizes not only academic achievement but also character development based on religious values. This study explores how Islamic education management can build students' character and the challenges encountered in the process. One of the main focuses is the development of a contextual curriculum that integrates moral values into students' daily lives. Challenges include the limited availability of qualified human resources, resistance to innovation, and the influence of foreign cultures that may erode local values. Moreover, the involvement of parents and the community is considered essential in creating a learning environment that supports character formation. This study highlights the importance of a holistic and collaborative approach in managing Islamic education, as well as the need for reforms to make it more adaptive to current developments. Teacher training is also deemed crucial to ensure they can effectively teach moral values. With effective management, students are expected to excel not only intellectually but also possess strong integrity and noble character, equipping them to face global challenges with a solid spiritual foundation.*

**Keywords** — *Islamic Education Management; Moral Ethics; Elementary School Students; Modern Era*

## PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, tantangan terhadap nilai-nilai etika dan moral semakin kompleks. Siswa Sekolah Dasar (SD) sebagai generasi penerus bangsa dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi karakter dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, Muatan Pelajaran Agama Islam (MPAI) memainkan peran yang sangat penting sebagai sarana untuk membangun etika dan moral siswa. MPAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teori agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter yang kokoh, yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari. (Shapitri, no date, p. 12)

Pembelajaran agama di sekolah harus mampu menjawab tantangan zaman, dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial ke dalam kurikulum. Melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual, MPAI dapat menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. (Nudin, no date, p. 64)

Artikel ini akan mengkaji peran MPAI dalam pembangunan etika dan moral siswa SD di era modern, serta mengeksplorasi berbagai strategi pengajaran yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Diharapkan, dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya MPAI, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat. ('Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal', no date, p. 234)

## METODE

Metode pembelajaran MPAI ini adalah metode diskusi kelompok dan studi kasus. Metode diskusi kelompok adalah Mengajak siswa berdiskusi tentang isu-isu moral yang relevan. Sedangkan metode Studi kasus adalah Memberikan contoh nyata untuk menganalisis perilaku etis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pentingnya Etika dan Moral di Usia Dini

Istilah moral berasal dari kata latin *mos* ( *moris* ) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik-buruk. Terdapat dua kaidah dasar moral: pertama, kaidah sikap baik, dimana seorang seharusnya bersikap baik terhadap apa saja. Kedua, kaidah keadilan, dimana sebagai prinsip kesamaan yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Seorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Maksudnya setiap tahapan perkembangan sosial anak selalu berhubungan dengan perkembangan perilaku moral yakni perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Jamie, 2003: 24 merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut: 1. Moral sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu. 2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. 3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 52-55) nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Berkaitan dengan tanggung jawab kita Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggungjawab. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggungjawab merupakan syarat mutlak.

- Berkaitan dengan hati nurani Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan, tetapi pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan "imbauan" dan hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan "suara" dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

- Mewajibkan Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolute dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Kewajiban absolute yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia. Orang yang tidak mengakui nilai moral mempunyai cacat sebagai manusia.

d. Bersifat formal Nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal.

Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya. Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri (Isjoni, 2009:24-26), diantaranya:

a. Usia 0-1 tahun Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat di

banding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi diantaranya:

1). Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.

2). Mempelajari menggunakan panca indera.

3). Mempelajari komunikasi sosial.

b. Usia 2-3 tahun Pada usia ini memiliki karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain;

1). Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya.

2). Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.

3). Mulai mengembangkan emosi.

c. Usia 4-6 tahun Karakteristik usia ini antara lain:

1). Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan.

2). Perkembangan bahasa semakin baik.

3). Perkembangan kognitif sangat pesat.

4). Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

Usia dini, termasuk masa sekolah dasar, adalah masa yang kritis bagi perkembangan karakter dan etika seorang anak. Pendidikan yang diberikan pada usia ini akan membentuk kepribadian dan sikap moral yang kuat. Anak-anak mulai belajar mengenai nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. MPPI dalam konteks ini bukan hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Perubahan teknologi dan budaya di era modern turut memengaruhi cara anak memandang dunia. Ketika anak-anak semakin terpapar pada media sosial dan konten digital, mereka membutuhkan arahan yang jelas untuk memilah informasi yang benar dan salah. Oleh karena itu, pembentukan etika dan moral menjadi semakin penting dalam membantu anak-anak mengatasi godaan negatif dan tekanan sosial.

## 2. Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam MPPI

Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Peserta didik berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi jika didukung oleh kondisi yang baik (Lutfia, 2014). Dalam pembentukan moral peserta didik guru dapat menerapkan perilaku seperti memberikan salam, senyum, sapaan, sopan santun kepada semua warga sekolah, menggunakan bahasa yang lembut, mengajarkan peserta didik untuk duduk dengan sopan, dan mendorong peserta didik untuk tidak berjalan saat makan (Marsen C & Murni, 2021). Selain itu, ada tujuh (7) nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu : nilai agama (religious), nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab, nilai keadilan, menghargai pendapat teman dan sopan santun (Elly et al., 2016). ). Pendidik di sekolah mempunyai peran krusial dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dari guru tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa masih memerlukan peran guru dalam meningkatkan moral peserta didik. Perilaku perkembangan moral peserta didik seperti tidak sopan memperlakukan teman seusianya, saling mengejek, membantah perintah orang tua, enggan memberikan pertolongan kepada orang lain, berbohong sehingga

menunjukkan bahwa perkembangan moral yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran guru sudah signifikan, masih ada ruang untuk peningkatan dalam pendekatan dan strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.

Berikut peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik:

#### 1. Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar telah dijalankan dengan efektif. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara konsisten membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan perilaku yang sesuai dengan norma moral dan etika yang berlaku di lingkungan tersebut. Seperti pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru menjelaskan pentingnya tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Dalam proses ini, siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok, membahas dampak pencemaran lingkungan, dan mencari solusi untuk menjaga kebersihan. Setelah diskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa guru berhasil membimbing mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Di sekolah, dalam mengembangkan nilai etika dan moral, guru secara konsisten menanamkan prinsip-prinsip ini melalui contoh perilaku yang baik, diskusi sehari-hari, dan umpan balik konstruktif. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman mengekspresikan diri dan belajar tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Dengan demikian, guru membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

#### 2. Peran Guru Sebagai Mediator atau Sumber Belajar dan Fasilitator

peran guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator telah dijalankan dengan efektif. Sebagai mediator dan sumber belajar, guru memfasilitasi interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep yang kompleks melalui berbagai metode seperti diskusi, eksperimen, atau penggunaan teknologi. Pada kegiatan pembelajaran guru mengadakan sesi tanya jawab di mana siswa bebas mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Sebagai mediator guru mengarahkan alur tanya jawab, memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan menjawab, serta mengelola diskusi agar tetap fokus. Kemudian guru sebagai fasilitator menjelaskan konsep yang sulit, memberikan contoh tambahan, dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi.

#### 3. Peran Guru Sebagai Model dan Teladan

Peran guru sebagai model dan teladan telah terbukti efektif di sekolah. Mereka memberikan contoh konkret bagi peserta didik dalam penerapan etika dan moral melalui tindakan sehari-hari, interaksi dengan siswa, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan empati. Sebagai contoh, guru menginisiasi program "Hari Bersih Sekolah" di mana setiap minggu ada satu hari khusus untuk membersihkan lingkungan sekolah, seperti halaman, taman, dan area umum lainnya. Dalam program ini, siswa terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan dan mengembangkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga turut serta dalam kegiatan bersih-bersih tersebut, menunjukkan bahwa mereka adalah teladan yang baik bagi peserta didik. Namun demikian, meskipun guru telah berperan sebagai teladan yang baik, perilaku negatif siswa seperti tidak memperlakukan teman dengan baik, berbohong, atau memalak uang teman masih dapat terjadi karena berbagai faktor. Hal ini tidak sepenuhnya merupakan kesalahan guru. Beberapa faktor penyebabnya meliputi pengaruh teman sebaya, media dan lingkungan sosial, faktor psikologis, serta keterbatasan waktu dan tekanan dalam kurikulum.

#### 4. Peran Guru Sebagai Motivator

peran guru sebagai motivator di sekolah terbukti efektif dalam membimbing dan menginspirasi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga aktif memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam konteks pembelajaran, guru secara konsisten menerapkan strategi motivasi seperti menjaga semangat belajar, mengembangkan kepercayaan diri, menetapkan tujuan yang jelas, membantu siswa mengatasi rintangan, dan mengapresiasi usaha keras siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap mental yang positif dan motivasi intrinsik dalam belajar. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mendukung pencapaian akademis siswa tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator bukan hanya sekedar konsep, tetapi telah terbukti memberikan dampak yang positif dalam perkembangan peserta didik di sekolah.

#### 5. Peran Guru Sebagai Pembimbing dan Evaluator

Peran guru sebagai pembimbing dan evaluator telah terintegrasi secara efektif dalam konteks pembelajaran di sekolah. Selain sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, guru juga memainkan peran kunci dalam menangani pelanggaran etika dan moral siswa. Ketika ada peserta didik yang melakukan kesalahan seperti memalak temannya, guru tidak hanya memberikan pengertian mendalam, tetapi juga menyediakan bimbingan pribadi, menetapkan batasan yang jelas, menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang melanggar, serta mendorong siswa untuk merenungkan tindakannya. Guru juga memberikan dukungan berkelanjutan untuk membantu siswa memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sekolah, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan norma etika dan moral di lingkungan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran besar dalam meningkatkan nilai etika dan moral peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran (Yestiani et al., 2020).

Kolaborasi antara orang tua dan guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan MPPI. Orang tua dan guru harus bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak. Beberapa cara kolaborasi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengadakan Pertemuan Rutin: Orang tua dan guru dapat berdiskusi mengenai perkembangan karakter anak secara rutin. Hal ini memungkinkan adanya koordinasi yang lebih baik antara lingkungan keluarga dan sekolah.
- b. Pemberian Contoh yang Baik: Baik di rumah maupun di sekolah, anak akan lebih mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Orang tua dan guru harus memberikan contoh perilaku etis dan moral yang baik.
- c. Konsistensi dalam Penerapan Nilai: Orang tua dan guru harus memiliki nilai dan aturan yang konsisten terkait perilaku etis, sehingga anak tidak mengalami kebingungan. Misalnya, aturan mengenai kejujuran atau tanggung jawab yang diterapkan di rumah dan sekolah sebaiknya tidak bertentangan.

### 3. Tantangan dalam Implementasi MPPI di Era Modern

Dalam perkembangan untuk menghadapi tantangan di era modern, lembaga Pendidikan lembaga Islam menemukan berbagai macam problematika yang harus segera diselesaikan agar dapat mencapai tujuan Pendidikan Islam secara maksimal. Problematika yang dihadapi pendidikan Islam, dapat dilihat dari visi dan misi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, serta penilaian pendidikan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung kepada Manajemen dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Komponen-komponen

tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah), artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah) tersebut

Tidak hanya terbatas pada aspek sosial, pertumbuhan moral juga memiliki peran penting. Ini melibatkan pemahaman anak tentang perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, kesadaran untuk melakukan yang baik, dan kebiasaan untuk melaksanakan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sering melibatkan diskusi terkait nilai-nilai moral, implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, serta refleksi atas perasaan yang muncul setelah melaksanakan tindakan moral.

Pemahaman mendalam tentang perkembangan sosial dan moral pada anak SD bukan hanya membentuk karakter mereka, tetapi juga memberikan dampak pada kemampuan mereka berinteraksi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Dengan memahami proses ini, kita dapat membantu mereka memahami nilai-nilai yang mereka anut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

Dalam membangun etika dan moral anak di era modern, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh MPAI:

a. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Paparan media sosial dan teknologi pada anak usia dini dapat membawa dampak negatif jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat. Anak-anak dapat dengan mudah terpapar pada konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan atau tindakan tidak bermoral yang ada di media online. Oleh karena itu, MPAI perlu merancang strategi yang dapat melindungi anak dari dampak negatif ini, seperti dengan pengawasan ketat dalam penggunaan teknologi dan mendidik anak untuk bijak dalam bersosialisasi secara online.

b. Perbedaan Nilai Sosial dalam Keluarga dan Sekolah

Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki pengaruh besar dalam pembentukan etika dan moral anak. Namun, sering kali terdapat perbedaan nilai antara keluarga dan sekolah yang dapat membingungkan anak. Oleh karena itu, penting bagi MPAI untuk bekerja sama dengan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat selaras dengan yang diterapkan di rumah. Dengan begitu, anak dapat lebih konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai positif.

c. Kurangnya Sumber Daya dan Pelatihan untuk Guru

Guru berperan sebagai pengarah utama dalam penerapan MPAI. Namun, sering kali guru kurang mendapat pelatihan yang memadai dalam mengembangkan etika dan moral siswa melalui MPAI. Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan agar guru memiliki kompetensi yang tepat dalam menjalankan perannya. Pelatihan yang tepat juga akan meningkatkan efektivitas program MPAI dan memudahkan guru dalam mengatasi tantangan moral yang dihadapi anak di era modern.

#### 4. Hambatan dalam implementasi MPAI di Era Modern

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk etika dan moral siswa, terutama di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Meskipun demikian, terdapat berbagai hambatan yang menghalangi efektivitas manajemen pendidikan Islam dalam mencapai tujuan tersebut.

Berikut adalah beberapa hambatan utama yang dihadapi.

a. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Asing

Era modern ditandai dengan globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya asing melalui media sosial, internet, dan teknologi komunikasi lainnya. Pengaruh ini sering kali menggeser nilai-nilai tradisional dan agama yang seharusnya menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Siswa terpapar pada konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai etika dan moral Islam,

sehingga dapat menimbulkan kebingungan dalam membedakan mana yang baik dan buruk. Akibatnya, manajemen pendidikan Islam harus berjuang lebih keras untuk menanamkan nilai-nilai moral di tengah arus informasi yang deras.

**b. Keterbatasan Kurikulum yang Relevan**

Kurikulum pendidikan Islam sering kali tidak sepenuhnya relevan dengan tantangan zaman modern. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan kurikulum yang kaku dan tidak memperhatikan perkembangan sosial dan teknologi terkini. Kurikulum yang tidak adaptif ini membuat siswa sulit untuk mengaitkan nilai-nilai etika dan moral dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam perlu merumuskan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

**c. Kualitas Sumber Daya Manusia**

Kualitas pendidik atau guru merupakan faktor kunci dalam manajemen pendidikan Islam. Namun, banyak guru di lembaga pendidikan Islam yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral. Beberapa guru mungkin juga kurang memahami cara mengintegrasikan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi siswa. Tanpa adanya pengembangan profesional yang berkelanjutan, kualitas pengajaran akan terhambat, dan siswa tidak akan mendapatkan pemahaman yang utuh tentang etika dan moral Islam.

**d. Resistensi terhadap Inovasi**

Dalam menghadapi tantangan zaman, inovasi dalam metode pengajaran sangatlah penting. Namun, sering kali terdapat resistensi dari berbagai pihak, termasuk pengelola lembaga pendidikan, guru, dan orang tua siswa terhadap perubahan. Ketidakmauan untuk beradaptasi dengan metode pengajaran yang lebih modern dapat menghambat upaya untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif. Manajemen pendidikan Islam perlu melakukan pendekatan yang lebih persuasif untuk mengajak semua pihak berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

**e. Keterbatasan Pendanaan**

Pendanaan yang tidak memadai menjadi hambatan signifikan bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang bergantung pada sumbangan masyarakat atau dana hibah, sehingga sulit untuk mengalokasikan anggaran untuk program-program pengembangan etika dan moral. Keterbatasan ini berdampak pada kemampuan lembaga untuk menyediakan fasilitas, pelatihan bagi guru, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa.

**f. Persepsi Negatif terhadap Pendidikan Islam**

Di era modern, masih ada persepsi negatif terhadap pendidikan Islam di kalangan masyarakat. Beberapa orang menganggap bahwa pendidikan Islam hanya fokus pada aspek ritual semata tanpa memperhatikan aspek pengembangan karakter secara menyeluruh. Persepsi ini dapat mengurangi minat siswa untuk belajar di lembaga pendidikan Islam dan menghambat upaya manajemen pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat.

**g. Kurangnya Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat**

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Namun, sering kali terdapat kurangnya kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran nilai-nilai etika dan moral. Tanpa dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, usaha manajemen pendidikan untuk membangun karakter siswa akan menjadi kurang efektif.

## SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk etika dan moral siswa di era modern yang penuh tantangan akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Melalui kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman, pelatihan guru yang kompeten, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang kuat.

Pembentukan etika dan moral siswa tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dan keteladanan dari para pendidik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa, dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek akademik dan nilai-nilai spiritual.

Saran yang dapat diberikan meliputi penguatan kurikulum kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, dan penelitian lebih lanjut mengenai strategi implementasi manajemen pendidikan Islam dalam berbagai konteks. Pendidikan moral sejak dini harus terus dikembangkan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu membedakan baik dan buruk, serta berkontribusi secara positif terhadap bangsa dan masyarakat global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Cet. ke-14). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (n.d.). *Etika pendidikan: Keluarga, sekolah, dan masyarakat*. Bandung: Penerbit tidak disebutkan.
- Hanum, O., Azizah, M., Al-Farabi, M., & Sanjaya, I. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pembentukan karakter siswa SD IT Sekabupaten Aceh Tenggara. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6786>.
- Yuliana, L. (2015). Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3527>.
- Fauziah+Aini+331-339. (n.d.). *Judul artikel tidak tersedia*. Retrieved from dokumen tidak spesifik. 265465-tantangan-manajemen-pendidikan-islam-dal-4168c2bb. (n.d.). *Judul artikel tidak tersedia*. Retrieved from dokumen tidak spesifik.
- Shapitri, I. (n.d.). Implementation of moral development: Efforts and role of Islamic religious education (PAI) teachers at Teladan Sei Rampah Vocational School. *Jurnal tidak disebutkan*. Retrieved from dokumen tidak spesifik.
- Nudin, B. (n.d.). Konsep pendidikan Islam pada remaja. *Jurnal tidak disebutkan*. Retrieved from dokumen tidak spesifik.
- Kearifan lokal Indonesia untuk pembangunan karakter universal. (n.d.). *Jurnal tidak disebutkan*. Retrieved from dokumen tidak spesifik.